

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pola komunikasi orang tua dengan lembaga dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak

Pola komunikasi orang tua dengan lembaga dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 komunikasi berjalan dengan lancar. Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang yang mendapat kebahagiaan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Komunikasi guru dan orang tua murid, dapat terjadi setiap hari ketika orang tua murid mengantarkan anaknya atau menjemput. Walaupun dengan waktu yang sangat singkat orang tua murid akan menanyakan keadaan anaknya didalam kelas atau sebaliknya. Untuk dapat mewujudkan harapan tersebut, tentunya harus ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua.

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi penelitian, tujuan pendidikan yang ramah anak di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 adalah berupaya melindungi hak-hak anak dan pemenuhan hak-hak anak. Pendidikan ramah anak bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman, aman, damai bagi peserta didik. Selain itu juga menciptakan pembelajaran yang nyaman, serta menciptakan lingkungan belajar dimanapun

ia berada.

Tujuan ini sejalan dengan Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu:

- a. Lingkungan sekolah yang sehat dan aman merupakan variabel penting dalam menciptakan Sekolah Ramah Anak, di samping juga pentingnya kebijakan sekolah untuk Sekolah Ramah Anak.
- b. Mampu memberikan ruang kepada anak untuk berkreasi, berekspresi, dan berpartisipasi sesuai dengan tingkat umur dan kematangannya.
- c. Mampu memberikan perlindungan dan rasa aman bagi anak. Anak juga harus dijaga untuk mempunyai rasa aman tidak hanya pada segi fisik namun lebih bersifat psikis.¹

MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 menerapkan pola komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Komunikasi antarpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang yang secara langsung didalamnya terjadinya hubungan timbal balik, sedangkan untuk komunikasi kelompok merupakan suatu bentuk proses pengiriman pesan dari dua orang atau lebih yang dengan cara tertentu sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti.

MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 menerapkan pola komunikasi antarpersonal dan kelompok. Pola komunikasi terbentuk ketika guru bertemu

¹ Kristanto dkk, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA)*, hal. 44

wali murid, ketika wali murid datang ke madrasah untuk menanyakan terkait perkembangan anak atau hasil belajar anak. Sedangkan secara berkelompok, dilaksanakan setiap ajaran baru untuk mensosialisasikan program-program yang akan diterapkan. Wali kelas sangat disarankan untuk mengadakan silaturahmi ke rumah-rumah wali murid untuk waktu sesuai dengan kesepakatan antara wali murid peserta didik dan orang tua.

Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dirman & Cicih Juarsih dalam bukunya *Komunikasi Dengan Peserta Didik*. Bahwa dalam beberapa bentuk komunikasi sebagai salah satu langkah dalam menciptakan pendidikan ramah anak adalah dengan:²

a. Komunikasi Antrapersonal

Komunikasi antrapersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Adapun prinsipnya adalah tanpa rencana atau terencana, penambahan wawasan, pengetahuan, efek yang ditimbulkan bisa kognisi (perubahan perilaku/perilaku baru), sikap, psikomotorik afektif karena dalam bentuk *face to face* atau langsung.

b. Komunikasi Kelompok

Berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Tujuannya adalah untuk bermusyawarah dan mendiskusikan

² Dirman & Cicih Juarsih, *Komunikasi dengan peserta didik*, hal. 13-14

bagaimana menciptakan pendidikan ramah anak.

B. Pola komunikasi orang tua dengan anak dalam menciptakan pendidikan yang ramah anak

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.³

Berdasarkan data penelitian di MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 pola komunikasi orang tua dengan anak diantaranya, pola komunikasi demokratis, pola komunikasi konsultan, pola komunikasi otoriter, dan pola komunikasi gaya pelopor. Sesuai dengan yang dipaparkan Bapak Samsul Hadi pola komunikasi yang diterapkan kepada anaknya adalah pola komunikasi teladan, karena beranggapan bahwa ketika orang tua mampu menjadi contoh atau tauladan yang baik maka anak akan menirukan. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga.

Tipe pola komunikasi gaya pelopor yang satu ini biasanya selalu berada

³ Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.

di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri tauladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat. Dengan kata lain, orangtua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam semua tingkatan usia.⁴

Pola komunikasi yang diterapkan oleh wali murid MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 dalam menciptakan pendidikan ramah anak adalah pola komunikasi demokratis adalah tipe komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbuka bebas berpendapat sesuai yang di inginkan tanpa memaksakan kehendak. Temuan penelitian tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak yaitu sistem yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan dalam lingkup keluarga.⁵

Selanjutnya, dalam membentuk pendidikan ramah anak melalui tipe pola komunikasi demokratis yang mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antarpribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal, 64-65

⁵ *Ibid*

menghasilkan produktivitas dan kreativitas, karena tipe komunikasi demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁶

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh wali murid MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 bahwa pola komunikasi yang diterapkan dalam menciptakan pendidikan ramah anak adalah pola komunikasi otoriter karena pola komunikasi otoriter karena tipe anak yang sulit di atur di beri saran sering diabaikan. Tipe pola komunikasi otoriter adalah tipe pola komunikasi yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau Pengawas (*controller*), terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah.

Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan atau ancaman, kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukum atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari anak. Hubungan antar pribadi di antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).⁷

Selanjutnya, pola komunikasi yang diterapkan oleh wali murid MI Hidayatus Sibyan dan SDN Deyeng 2 adalah pola komunikasi konsultan merupakan komunikasi yang berperan sebagai konsultan, anak sebagai pendengar sekaligus menjadi umpan balik. Tipe pola konsultan komunikasi ini menyediakan diri sebagai tempat keluh kesah anak, membuka diri menjadi

⁶ *Ibid*, hal. 62

⁷ Syaiful Bahri, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, hal. 60

pendengar yang baik bagi anak. Orang tua siap sedia bersama anak untuk mendengarkan cerita, informasi, kabar, dan keluhan tentang berbagai hal yang telah dibawa anak dari pengalaman hidupnya. Komunikasi dua arah terbuka antara orangtua dan anak. Dimana keduanya dengan posisi peran yang berbeda, orang tua berperan sebagai konsultan, dan anak berperan sebagai orang yang menyampaikan pesan. Keduanya terlibat dalam komunikasi yang dialogis tentang segala sesuatu. Pola komunikasi ini dapat digunakan untuk anak dalam berbagai tingkatan usia.⁸

C. Problem pola komunikasi orang tua, lembaga, dan anak dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak

Tidak semua orang tua wali murid berstatus masyarakat mampu, ada beberapa orang tua yang kurang mampu. Beberapa orang tua tidak memiliki handphone untuk berkomunikasi dengan bapak/ibu guru atau kepala madrasah. Kurang maksimalnya pertukaran informasi karena keterbatasan fasilitas dan media dapat mempengaruhi program mewujudkan pendidikan yang ramah anak.

Beberapa wali murid ada yang kurang peduli terhadap perkembangan anaknya di sekolah, ada juga yang merasa canggung untuk berdiskusi dengan para guru yang disebabkan karena jarang terjadi komunikasi. Komunikasi antara orang tua dengan anak ada yang kurang baik, hal ini dapat diketahui dari cara orang tua memberikan kebebasan pada anak dalam bermain di luar rumah. Sehingga anak lebih sering berada di luar rumah dari pada di dalam

⁸*Ibid.*, hal. 65-66

rumah. Perhatian dari orang tua juga sangat kurang karena kesibukan masing-masing. Hal inilah yang mengakibatkan anak menjadi kurang bisa dikondisikan oleh orang tua, karena waktu untuk berkomunikasi dengan anak sangat kurang.

Menurut Djamalah, Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan.⁹ Oleh karena itu, bentuk komunikasi sangat menentukan bagaimana pendidikan anak yang ramah.

Jika orangtua cenderung menghindari tanggung jawab mereka untuk memberikan perhatian yang serius terhadap persoalan sehari-hari. Kelalaian dan kurang kontrol terhadap anak dapat menjadi sebab utama tidak terciptanya pendidikan yang ramah bagi anak. Hal ini menyebabkan anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain dan bergaul dengan teman yang dianggapnya mendukung atau memberikan dia perhatian.¹⁰

Kurangnya kualitas pertemuan keluarga juga menentukan pendidikan ramah bagi anak. Permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar. Komunikasi antara orang tua dengan anak tidak berjalan dengan baik. Hal itu dapat diketahui daricara komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak kurang efektif, karena sang anak tidak terlalu merespon apa yang dikatakan orang tua. Ada juga anak sulit untuk diajak berbicara karena sibuk sendiri dengan gadget dan bermain di luar rumah. Jadi

⁹ Syaiful Bahri Djamalah, *Pola komunikasi orang tua*, hal. 85

¹⁰ Kuntaraf. *Komunikasi Keluarga*. (Bandung: Indonesia Publising House. 1999), hal. 2019

orang tua memilih untuk membiarkan anaknya untuk mencari pengalamannya sendiri ketika di luar rumah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada permasalahan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Padahal Sekolah Ramah Anak (SRA) ini bisa terwujud apabila pusat pendidikan sekolah dan keluarga bisa bahu membahu membangun saling bekerja sama dan berkomunikasi. Keluarga adalah komunitas terdekat bagi anak didik. Lingkungan keluarga yang ideal bagi anak adalah sebuah lingkungan keluarga yang harmonis, sehat baik lahir maupun batin.¹¹ Demikian juga sekolah, sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan.

¹¹ Kristanto dkk, *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 Th 2011, hal. 44